Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketi
Volume. 9 No. 2 September 2023
e-ISSN: 2541-0881; dan p-ISSN: 2301-4032, Hal. 69-85
DOI: https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.245

Memahami Transformasi Kehidupan Rohani Para Suster Rubiah Pasionis-Malang Melalui Katekese Liturgis

Y. Wilson Bei Lena Meo[1] , Hermanus Ndode[2] , [3] Yosef Usman[3]
[1-3] Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email : elwinbei@gmail.com [1], hermanusndode@gmail.com [2], yosefusmanpasionis@gmail.com [3]

Abstract*. This paper examines the transformation of the spiritual life of the Rubiah Pasionis-Malang sisters through the practice of liturgical catechesis, highlighting their contribution and role in the life of the Catholic church. A qualitative approach was used with a focus on spiritual experiences and daily changes influenced by liturgical catechesis. Data were collected through in-depth interview (April 25-28, 2024), highlighting the role of liturgical catechesis in shaping spiritual perceptions, values and actions. The purpose of this study was to deepen the understanding of the influence of liturgical catechesis on the transformation of the spiritual life of the Rubiah Pasionis and its relationship with their contemplative life in the Catholic church. The findings show that liturgical catechesis strengthens faith, deepens understanding of doctrine, and motivates engagement in spiritual practices. These findings are important in understanding the contribution of Rubiah Pasionis sisters in maintaining the spiritual life of the Catholic community they live in. This research also aims to explore the impact of liturgical catechesis on the transformation of Rubiah Pasionis' spiritual life, highlighting their vital role in the Catholic church. By highlighting the role of liturgical catechesis, this research provides insights into how Rubiahs enrich and deepen their spiritual experience in the church. By emphasizing a deep understanding of religious teachings, the Rubiahs are able to maintain their spiritual commitment in a simple and dedicated lifestyle. This gives a fuller picture of how liturgical catechesis not only affects the spiritual aspect, but also shapes daily behavior and attitudes towards life as a whole.*

Keywords*: Spiritual transformation, Reubiah, Liturgical Catechesis.*

Abstrak. Paper ini meneliti transformasi kehidupan rohani para suster Rubiah Pasionis-Malang melalui praktik katekese liturgis, menggarisbawahi kontribusi dan peran mereka dalam kehidupan gereja Katolik. Pendekatan kualitatif digunakan dengan fokus pada pengalaman spiritual dan perubahan sehari-hari yang dipengaruhi oleh katekese liturgis. Data dikumpulkan melalui wawancara (25-28 April 2024) secara mendalam, kemudian menyoroti peran katekese liturgis dalam membentuk persepsi, nilai, dan tindakan rohani. Tujuan penelitian ini adalah mendalami pemahaman tentang pengaruh katekese liturgis terhadap transformasi kehidupan rohani para Rubiah Pasionis serta hubungannya dengan hidup kontemplatif mereka dalam gereja Katolik. Temuan menunjukkan bahwa katekese liturgis memperkuat iman, mendalamkan pemahaman doktrin, dan memotivasi keterlibatan dalam praktik spiritual. Temuan ini penting dalam memahami kontribusi suster Rubiah Pasionis dalam menjaga kehidupan rohani komunitas Katolik yang mereka hayati. Penelitian ini juga bertujuan menggali dampak katekese liturgis pada transformasi kehidupan rohani Rubiah Pasionis, menyoroti peran vital mereka dalam gereja Katolik. Dengan menyoroti peran katekese liturgis, penelitian ini memberikan wawasan tentang cara Rubiah memperkaya dan memperdalam pengalaman spiritual dalam gereja. Dengan menekankan pemahaman mendalam akan ajaran agama, Rubiah mampu menjaga komitmen spiritual mereka dalam gaya hidup yang sederhana dan penuh dedikasi. Hal ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana katekese liturgis tidak hanya memengaruhi aspek spiritual, tetapi juga membentuk perilaku sehari-hari dan sikap terhadap kehidupan secara keseluruhan.

Kata kunci: Transformasi rohani, Para Rubiah, Katekese Liturgi.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi kehidupan rohani menurut perspektif Kristen berakar dari pertumbuhan rohani yang cepat dalam menyikapi berbagai perkembangan zaman dengan spiritualitas yang cerdas yang berpusat pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan umat beriman. Penulis melihat bahwa transformasi kehidupan yang sejati harus terjadi dalam komunitas Kristen, dan hal ini dapat terjadi jika hikmat alkitabiah hadir. Namun pada paper ini, penulis

Received Agustus 30, 2023; Accepted September 30, 2023; Published September 30, 2023
* Hermanus Ndode , hermanusndode@gmail.com

akan lebih memusatkan fokus pada transformasi kehidupan rohani para rubiah yang bertitik tolak dari katekese liturgi. Alasannnya tentu jelas karena liturgi adalah pusat kehidupan Gereja Katolik dan katekese liturgi membantu umat secara khusus para rubiah (sebagai subyek dari penelitian) untuk percaya dan untuk memahami makna dan pentingnya dari ritual-ritual liturgis, seperti Ekaristi, doa-doa, sakramen serta ibadah-ibadah lainnya.

Transfromasi kehidupan dalam aspek Kristianitas diperlukan agar karakter Kristus dapat nyata terlihat di dalam setiap kehidupan orang percaya (Istapawati, 2022). Artinya, tidak hanya pengetahuan teologis atau kepercayaan, tetapi juga perubahan dalam perilaku, sikap, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran dan contoh Kristus. Transformasi ini mengubah individu menjadi lebih seperti Kristus dalam cinta, belas kasih, kesetiaan, dan keadilan, sehingga memengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan dunia di sekitar mereka.

Transformasi kehidupan dalam pandangan iman Kristen dilihat sebagai suatu proses yang mendesak dan esensial yang seharusnya dialami oleh setiap anggota jemaat sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan iman mereka. Diana menegaskan bahwa transformasi kehidupan di dalam jemaat sangat dibutuhkan agar jemaat dapat menghadapi perkembangan zaman yang memiliki pengaruh positif bahkan negatif (Diana et al., 2023).

Senada dengan Diana, Nainggolan dan Janis menegaskan bahwa transformasi kehidupan akan membawa jemaat orang percaya mengalami iman yang berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Yesus Kristus (Nainggolan & Janis, 2020). Ini mau mengartikan bahwa transformasi kehidupan dalam jemaat Kristen, terkhusus para Suster Rubiah Pasionis-Malang memberikan dampak yang luhur. Dengan adanya itu karakter para suster rubiah berkembang, begitu juga iman mereka dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya transfomasi rohani menjadi salah satu jalan menggapai cita-cita bersama, yakni kekudusan. Dalam hal ini, para rubiah akan memperbaiki dirinya pada hal yang lebih baik, sebab karakter Kristus itu sendiri tercermin dalam semua aspek kehidupan mereka.

Penulis juga menekankan bahwa transformasi kehidupan rohani, dalam perspektif Kristen, bukanlah sekadar perubahan individu, tetapi juga proses yang terjadi dalam konteks komunitas gereja. Ini berakar dalam pertumbuhan rohani yang dinamis dalam merespons perubahan zaman dengan spiritualitas yang cerdas. Tentunya ini berpusat pada katekese liturgi sebagai salah satu pendukung utama menuju transformasi kehidupan rohani. Transformasi ini bukan hanya tentang pengetahuan teologis, tetapi juga tentang penerapan prinsip-prinsip berliturgi yang benar di kehidupan sehari-hari, dalam konteks para Suster Rubiah Pasionis-Malang.

2. KAJIAN TEORITIS

Memahami Transformasi

Transformasi Kehidupan Rohani mengacu pada perubahan atau pertumbuhan yang terjadi dalam dimensi spiritual atau rohani seseorang. Ini melibatkan perkembangan dalam pemahaman, keyakinan, sikap, nilai, dan praktik-praktik keagamaan atau spiritual. Transformasi Kehidupan Rohanisering kali terjadi sebagai hasil dari pengalaman spiritual, pengajaran agama, refleksi, dan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan seseorang.

Dalam konteks tema "Memahami Transformasi Kehidupan Rohani Para Suster Rubiah Pasionis-Malang Melalui Katekese Liturgis" merujuk pada perubahan yang dialami oleh rubiah (atau individu yang hidup dalam kesederhanaan, ketaatan, dan dedikasi spiritual) sebagai hasil dari pengajaran iman yang diterima dalam konteks ibadah liturgis gereja. Ini bisa termasuk peningkatan dalam pemahaman akan ajaran agama, kedalaman spiritual, keteguhan iman, kepekaan terhadap nilai-nilai keagamaan, dan komitmen untuk menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan mengapa orang harus bertobat atau mentransformasi hidupnya dari tidak baik menjadi baik dan semakin lebih baik lagi, setidaknya ada dua alasan (Agus, 2015).

Yang pertama, pertobatan adalah jawaban kita atas panggilan dan kehendak Tuhan yang ingin menyelamatkan kita, "Bertobat- lah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Mat 4: 17) dan "sesungguhnya jika kamu tidak bertobat ..., kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga" (Mat 18: 3). Jadi, bertobat merupakan prasayarat yang mutlak untuk diselamatkan atau untuk memasuki kehi-dupan kekal dalam Kerajaan Sorga. Keselamatan adalah karya Tuhan dan Ia dapat memperuntukkannya bagi siapa saja, demikian pula sorga adalah milik Tuhan dan Ia dapat memberikan kepada siapa saja. Dan Ia menjelaskan kepada kita bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan anugerah keselamatan dan Kerajaan Sorga tersebut adalah dengan bertobat, dengan berpaling dari dosa dan berbalik kepada- Nya.

Yang kedua, kita tahu bahwa dosa dan kejahatan tidak hanya merusak hubungan kita dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama bahkan sangat merugikan dan menghancurkan kehidupan orang lain, sehingga pertobatan amat diperlukan untuk memperbaiki relasi dengan sesama dan dengan demikian juga amat penting untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Oleh karena itu, melalui para nabi Tuhan pun mendesak kita, "Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik (Yes 1: 16b-17)."

Lebih jauh lagi transformasi adalah tentang mendengarkan Tuhan, memperdalam hubungan kita dengan Tuhan, dan bertindak berdasarkan apa yang kita anggap sebagai

kehendak Tuhan (Nathanael, 2021). Jika kita memulihkan hubungan rohani antara Tuhan dan misi gereja kita, biasanya kita akan menemukan pemulihan rohani yang lebih besar akan mengikuti kita. Pada akhirnya Santo dan Arifianto menjelaskan bahwa transformasi kehidupan jemaat di dalam iman Kristen adalah mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan karena pertumbuhan rohani iman jemaat orang percaya (Santo & Arifianto, 2022).

Bisa dilihat, pernyataan ini mau menyimpulkan bahwa transformasi kehidupan jemaat dalam konteks iman Kristen, terkhusus para Suster Rubiah Pasionis-Malang akan berdampak pada sanggup dan mampunya mereka menghadapi dan mengatasi kesulitan. Ini juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan rohani dalam iman para Suster Rubiah Pasionis-Malang memberikan kekuatan dan kemampuan bagi mereka untuk mengatasi tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Siapa itu Suster Rubiah Pasionis-Malang

Untuk mengenal siapa itu Suster Rubiah Pasionis-Malang, kita tentunya akan melihat dan menjelajahi sejarah terbentuknya secara garis besar, kemudian kedatangannya ke Indonesia dan proses pendirian serta perkembangan Rubiah Pasionis di Indonesia.

Pertama-tama, Kongregasi Rubiah Pasionis beranggotakan para pertapa wanita yang mengabdikan seluruh hidup mereka pada doa dan kurban demi kesuburan karya kerasulan para Biarawan Pasionis dan keselamatan Gereja serta seluruh dunia. Hidup mereka dijiwai dengan semangat doa, kesunyian dan kemiskinan. Suasana kontemplatif dijaga dengan keheningan, tetapi setiap hari setelah makan siang dan makan malam, ada rekreasi penuh kegembiraan. Doa mereka disertai dengan pekerjaan-pekerjaan tangan, antara lain menjahit, menyulam, membuat peralatan Misa dan barang-barang rohani, berkebun, dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga menerima pelayanan doa dan retret bagi para religius dan awam yang membutuhkan.

Sejarah terbentuknya suster Rubiah Pasionis dapat dimulai yakni, pada Oktober 1735 St. Paulus memberikan retret kepada para Rubiah Benediktin di Corneto dan berkenalan dengan Maria Crocifissa Constantini, yang sejak saat itu mempercayakan diri kepada bimbingannya. Melalui bimbingan inilah St. Paulus membentuk kepribadiannya dalam Spiritualitas Pasionis dan mempersiapkannya sebagai Superior pertama Pertapaan baru, dengan nama Madre Maria Crocifissa dari Yesus (1713-1787). Baru pada tanggal 7 April-3 Mei 1771 dibukalah secara resmi pertapaan pertama Rubiah Passionis di Corneto (sekarang Tarquinia), Italia.

Para Suster Rubiah Pasionis datang ke Indonesia atas permintaan para biarawan Pasionis yang berkarya di Indonesia. Pada 1994, berangkatlah beberapa rubiah dari Pertapaan Pasionis "St. Gabriel", Loreto, Italia, didampingi almarhum P. Fabiano Giorgini, CP (yang saat itu

menjabat sebagai Asisten Spiritual Rubiah Pasionis Sedunia). Mereka datang ke Malang dengan maksud mendirikan Pertapaan Pasionis di wilayah Jawa.

P. Fabiano berpikir untuk mendirikan pertapaan di daerah dimana ada para Biarawan Pasionis dan Karmelit. Para biarawan Pasionis di Malang menawarkan sebagian lahan yang berdekatan dengan tempat mereka. Maka dengan dukungan P. Fabiano mereka memulai pembangunan Pertapaan Suster Rubiah Pasionis. Selanjutnya para biarawan Pasionis membantu para rubiah dalam banyak keperluan, seperti praktik yuridis dan hal-hal penting lainnya.

Sementara itu pengawasan pembangunan Pertapaan di Malang dilanjutkan oleh P. Gabriel Luigi Antonelli, CP, dan diresmikan pada 17 Desember 1995, oleh Mgr. HYS. Pandoyoputro, O.Carm.

Saat ini Suster Rubiah Pasionis-Malang berjumlah Sepuluh (10) orang suster yang berkaul kekal dan satu (1) orang Novis, yang dipimpin oleh Superior (Pimpinan Rumah) Sr. Maria Skolastika Adus, CP. Dan untuk saat ini menjabat sebagai Asisten Spiritual Rubiah Pasionis Malang ialah Pastor Avensius Rosis Kajang, CP.

Katekese Liturgi

Katekese liturgi bisa dipahami sebagai suatu proses pengajaran dan pembelajaran mengenai makna, simbol, dan ritual dalam ibadah gereja, terutama dalam konteks Gereja Katolik. Katekese liturgi bertujuan untuk membantu umat memahami dan mengalami lebih dalam hubungan mereka dengan Tuhan melalui partisipasi aktif dalam ibadah liturgis.

Memang perlu juga menyadari bahwa katekese pertama-tama sumbernya ialah Kitab Suci, kerena itu untuk dapat mengalami dan menyelami katekese berarti harus bergumul dengan teks Kitab Suci. Seperti seluruh tradisi, begitu pula katekese harus bertumpu pada Sabda Allah, maka juga harus bersumber pada Kitab Suci (Groenen, 1977).

Pembaruan katekese, yang diinspirasi oleh Konsili Vatikan II, menetapkan kembali katekese sebagai pendidikan iman berkelanjutanbagi orang-orang Kristiani (Christian on-going formation). Untuk menjadi anggota komunitas Kristen, seseorang menjalani inisiasi. Tidak berhenti di inisiasi, untuk menjadi seorang Kristen yang matang dalam iman dan pribadinya, ia mesti terus menerus bertobat dan bertumbuh di dalam tradisi Injil dan di dalam komunitas yang hidup (Yap Fu Lan, 2014). Katekese berkelanjutan merupakan proses pertobatan dan pertumbuhan bagi individu dan komunitas beriman. Kita telah melihat bagaimana formasi berkelanjutan ini menjadi dinamika hidup Jemaat Perdana yang bertekun di dalam pengajaran para rasul dan di dalam persekutuan (Kis. 2:41).

Di dalam pandangan ini, Konsili Suci mengakui bahwa liturgi merupakan proses pendidikan atau pengajaran iman yang juga berkelanjutan,menuju ke kedewasaan dan kepenuhan iman. Di dalam Presbyterorum Ordinis, art. 6 tertulis ini, "Hanya sedikit sajalah manfaat upacara-upacara betapa pun indahnya, atau himpunan-humpunan betapa pun suburnya bila semua itu tidak diarahkan untuk membina orang-orang menuju kedewasaan Kristiani."

Terkait katekese sebagai formasi orang-orang kristiani, maka Petunjuk Umum Katekese, art. 86 mengartikan bahwa katekese ialah "Mempersiapkan orang Kristen untuk hidup dalam komunitas dan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan dan perutusan Gereja." Lebih lanjut, bagian Pendahuluan Petunjuk Umum Katekese art. 14-33 menampakkan dimensi perutusan katekese. Menyadari situasi dunia, Gereja "melalui katekese" bermaksud "menggerakkan hati umat Kristiani ke (sumber-sumber) keadilan dan (rasa cinta) kepada kaum miskin."

Karenanya, katekese tidak sekadar menjadi suatu pembelajaran agama, tetapi juga menjadi landasan bagi pengalaman iman yang terwujud dalam perbuatan kasih dan keadilan. Dalam konteks ini, Gereja memahami katekese sebagai suatu panggilan untuk menghidupkan nilai-nilai ajaran Kristus dalam tindakan nyata, menginspirasi umat Kristiani untuk terlibat secara aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan menyuarakan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, katekese bukan hanya mengarahkan ke pemahaman doktrinal, tetapi juga membangun jiwa-jiwa yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan siap bertindak untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan "metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu" (Mukhtar, 2013).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian pada tanggal 25-28 April 2024. Penelitian dilaksanakan di Biara Rubiah Pasionis-Malang. Tepatnya di Jl. Raya Pandanlandung, Kunci, Kalisongo, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65158.

Sumber Data dan Analisis Data Penelitian

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:15) metode kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen)

dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2015:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Observasi yang dilakukan penulis ialah dengan memperhatikan bagaimana katekese diintegrasikan oleh suster Rubiah Pasionis-Malang dalam kegiatan gerejawi, seperti perayaan Ekaristi.

b. Wawancara (interview)

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2015). Ia melanjutkan, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melalukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penelitian ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan suster Seperior atau Pimpinan Komunitas (Piko) Rubiah Pasionis-Malang, yakni Sr. Maria Skolastika Adus, CP. Selain itu penulis dibantu oleh Sr. Annamaria Golang Manuk, CP untuk melengkapi data-data yang masih kurang dari hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015).

Penulis juga mengambil gambar pada beberapa kesempatan wawancara sebagai bukti dan tanggung jawab dalam penulisan paper ini.

2. Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti. Untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Milies and Huberman menyatakan "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex (dalam Sugiyono 2015),". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan text yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing /Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di temukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitan di biara Susteran Rubiah Pasionis-Malang. Biara Rubiah Pasionis-Malang terletak di Jl. Raya Pandanlandung, Kunci, Kalisongo, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65158.

Biara Susteran Rubiah Pasionis-Malang dihuni oleh 10 orang suster yang berkaul kekal dan 1 orang suster Novis. Biara ini diberi nama Pertapaan Santo Paulus dari Salib, selain itu memiliki satu kapel yaitu Kapel Maria Bunda Berdukacita.

Penulis sendiri mengamati dan meniliti keterlibatan Sr. Rubiah Pasionis-Malang pada saat hari raya (Tri hari suci; Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci), Minggu Paskah dan hari-hari minggu sesudahnya. Selanjutnya penulis melakukan wawancara khusus dengan Madre (Pimpinan Komunitas) Rubiah Pasionis, yaitu Sr. Maria Skolastika Adus, CP. Penulis pun menggali informasi tambahan dari Sr. Annamaria Golang Manuk, CP yang bertugas dan mengurus kebutuhan Kapel Rubiah Pasionis dan bagian administrasi Suster Rubiah Pasionis-Malang.

Terlepas dari itu dalam pelayanan pastoral, para Suster Rubiah Pasionis-Malang dilayani oleh beberapa imam yaitu; P. Avensius Rosis Kajang, CP (sebagai asisten Rubiah Pasionis yang ditunjuk oleh Provinsial Pasionis Indonesia P. Sabinus Lohin, CP) juga bersama rekannya dari Rumah retret Pusat Spiritualitas Pasionis, yakni P. Nikodemus Gerunung, CP. Selanjutnya ada juga P. Pius Pandor, CP, P. Benyamin Serani, CP (selaku pembimbing rohani para Rubiah), P. Tomas Romio, CP, P. Krisantus Armin, CP, yang mana mereka berempat ini sebagai Pastor di rumah Studi frateran S1 Pasionis yang juga membantu pelayanan di susteran Rubiah Pasionis, selain itu ada juga pastor dari Ordo Hamba-Hamba Maria (OSM) dan Pastor-pastor dari kongregasi/ordo lainnya.

Informasi lebih lanjut, Susteran Rubiah Pasionis-Malang ini seakan-akan menjadi titik pusat dari keberadaan komunitas-komunitas di sekitarnya. Apabila digambarkan, maka bagian depan Susteran Rubiah berdiri dengan kokoh rumah retret Pusat Spiritualitas Pasionis (PSP-Malang). Kemudian di belakangnya terdapat Biara OSM Malang (Komunitas Studi Tujuh Bapa Pendiri). Di bagian kiri Suster Rubiah Pasionis sendiri terdapat juga Biara Studentat Beato Pio Campidelli. Terakhir di sisi kanannya juga berdiri bangunan Museum dan tempat penyimpanan abu jenazah, milik Ordo Karmel.

Menurut data yang diperoleh peneliti bahwa, di Susteran Rubiah Pasionis-Malang terdapat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti perayaan Ekaristi bersama umat setiap hari Minggu dan juga Ekaristi harian, berdoa brevir, menerima orang yang mau retret (baik pribadi maupun kelompok-kelompok kecil), serta menjadi tempat bimbingan rohani bagi beberapa biarawan/biarawati, keluarga katolik dan yang nonkatolik.

Terdapat hal menarik dalam komunitas ini, yakni mereka (Suster Rubiah Pasionis) saling bahu membahu menghidupi kasih persaudaraan dan kekeluargaan yang harmonis dan erat setiap harinya. Bisa dikatakan juga bahwa mereka berusaha untuk terus-menerus memelihara kehidupan para rasul perdana, yang bersatu dalam Kristus baik pada saat kekurangan maupun kelebihan.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, membahas mengenai bagaimana Transformasi Kehidupan Rohani Para Suster Rubiah Pasionis-Malang terjadi melalui Katekese Liturgis. Adapun hasil yang didapat;

1. Katekese Liturgis dalam Kehidupan Para Rubiah-Pasionis Malang

Liturgi menjadi inti dari kehidupan para Rubiah-Pasionis Malang. Oleh karena penting, maka mereka merayakan dan mengalami katekese atau pengajaran liturgi itu setiap harinya. Liturgi (Ekaristi) merupakan medan pertemuan antara Allah dan manusia dan sekaligus

sarana yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan hormat dan rasa syukurnya kepada Allah, pencipta jagat raya serta menemukan keselamatannya (Hayon, 1985).

Bisa dilihat dan disaksikan juga dalam keseharian hidup mereka bahwa peran rubiah meliputi pemimpin doa, pembaca Kitab Suci, pelaksana tata ibadah, dan penyelenggara seni dan estetika dalam Gereja, yang mengarahkan mereka pada kontemplasi. Maka dari itu, hidup kontemplasi tidak dapat dipisahkan dengan komunitas Pasionis yang berada dalam "keheningan" yang dalam hal ini tidak hanya mengacu pada keheningan lahiriah, tapi juga keheningan batin (Tito, 1998). Sedangkan menurut Sr. Skolastika, "kontemplasi adalah tentang membawa diri kita ke dalam kedekatan yang lebih dalam dengan Allah melalui doa, refleksi, dan penghayatan akan kebenaran iman." Ia melanjutkan, "kontemplasi memungkinkan seseorang untuk merenungkan kasih Allah, memahami kebijaksanaan-Nya, dan menemukan arah hidup yang lebih dalam dalam pelayanan dan pengabdian kepada sesama."

Lebih lanjut para Suster Rubiah-Pasionis Malang menjalani ritme harian yang terstruktur oleh liturgi, yang menjadi perhatian selain Ekaristi ialah doa tujuh waktu dalam Liturgi Gereja Katolik yang mereka jalankan. Doa- doa itu yakni, *Matutinum* (Ibadat tengah malam atau *Vigile*), *Laudes* dan *Primus* (Ibadat dilakukan saat fajar menyingsing, *Primus* biasanya dilakukan jam 6 pagi), *Tertia* (Doa di awal tengah hari, biasanya jam 9), *Sexta* (Doa tengah hari, biasanya jam 12 siang), *Nona* (Doa setelah tengah hari, biasanya jam 15:00), *Vesper* (Doa sore, biasanya dilakukan pada saat matahri terbenam) dan yang ketujuh ialah *Completorium* (Doa malam, sebagai penutup hari).

Doa-doa ini merupakan bagian dari Doa Liturgi yang dijalankan dalam Gereja Katolik dan mengikuti pola doa kuno yang telah ada sejak zaman awal Gereja. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang masing-masing doa:

1. ***Matutinum* (Ibadat Tengah Malam)**

   Matutinum adalah doa yang dilakukan di tengah malam atau pada waktu yang sangat awal sebelum fajar menyingsing. Ini adalah waktu yang sering kali dianggap sebagai waktu yang paling tenang dan hening untuk berdoa. Menurut Sr. Anna, ini adalah waktu dimana para Suster Rubiah berdoa untuk mewakili semua umat manusia yang sedang istirahat malam dan untuk menyucikan waktu demi kemuliaan Allah. *Matutinum* sering kali merupakan waktu meditasi yang mendalam, dimana para Rubiah-Pasionis Malang mencari kehadiran Tuhan dalam kesunyian malam.

2. ***Laudes* (Ibadat Pagi)**

   Laudes adalah doa yang dilakukan saat fajar menyingsing, dimana para biarawan dan biarawati

memuji Tuhan atas pagi yang baru dan meminta berkat untuk hari yang akan datang. *Laudes* biasanya dilakukan pada pukul 6 pagi dan merupakan doa pertama yang dilakukan setelah bangun tidur. Ini adalah momen awal dalam hari mereka dimana mereka menyerahkan hari mereka kepada Tuhan dan meminta bimbingan-Nya dalam segala hal. Untuk para Suster Rubiah ibadat *Laudes* dilakukan pada jam 05:15.

3. ***Tertia* (Doa di Awal Tengah Hari)**

   Tertia adalah doa yang dilakukan di awal tengah hari, biasanya pada pukul 9 pagi. Sedangkan untuk para Suster Rubiah-Malang pada pukul 07:30. Ini adalah momen dimana para Rubiah-Pasionis Malang memperbaharui komitmen mereka kepada Tuhan dan meminta kekuatan untuk menjalani sisa hari dengan penuh semangat dan dedikasi.

4. ***Sexta* (Doa Tengah Hari)**

   Sexta adalah doa yang dilakukan tepat di tengah hari, biasanya pada pukul 12 siang. Untuk para Suster Rubiah-Malang pada jam 11:25. Ini adalah waktu yang tepat untuk menghentikan aktivitas dan merenungkan kembali kehadiran Tuhan dalam setengah hari pertama, serta memohon bimbingan-Nya untuk setengah hari kedua.

5. ***Nona* (Doa Setelah Tengah Hari)**

   Nona adalah doa yang dilakukan setelah tengah hari, biasanya pada pukul 15:00, tetapi para Suster Rubiah terjadi pada pukul 14:30. Ini adalah momen dimana para Rubiah Pasionis-Malang menghentikan kegiatan mereka sejenak untuk merenungkan kembali kasih dan rahmat Tuhan yang telah diberikan selama hari itu.

6. ***Vesper* (Doa Sore)**

   Vesper adalah doa yang dilakukan saat matahari terbenam, menandai akhir hari dan mempersiapkan diri untuk malam yang akan datang. Ini adalah waktu dimana mereka bersyukur atas berkat yang diterima selama hari itu dan meminta perlindungan Tuhan untuk malam yang akan datang. Para Suster Rubiah melakukannya pukul 17:30.

7. ***Completorium* (Doa Malam)**

   Completorium adalah doa penutup hari yang dilakukan sebelum tidur. Ini adalah momen terakhir dalam hari mereka, dimana para Suster Rubiah Pasionis-Malang mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas hari yang telah berlalu dan memohon bimbingan-Nya dalam istirahat malam mereka.

Setiap doa tersebut memberikan struktur dan ritme yang kaya dalam kehidupan spiritual para Rubiah Pasionis-Malang, membantu mereka untuk tetap bersatu dengan Tuhan sepanjang hari dan memperdalam hubungan mereka dengan-Nya melalui doa yang teratur dan berkelanjutan.

Bisa dikatakan bahwa tujuan doa yaitu untuk mengenal Allah, melayani Allah dan taat kepada Allah. Suster Skolastika dalam wawancara kami mendefinisikan, “doa itu adalah

dialog dengan Allah, berbicara dengan Allah, berbicara dari hati ke hati, juga mengangkat hati kepada Allah. Karena kita adalah objek cinta Allah, karena mencinta kepada kita, dia telah datang ke dunia ini, untuk menembus kita. Kalau kita merasa diri dicintai oleh Allah, maka doa akan menjadi mudah, kita terdorong untuk membalas cinta Allah itu dengan mencintainya juga. Nah, kalau sudah ada cinta dalam diri kita, kita akan dengan orang yang saling mengasihi, dua orang pacar, suami istri, pasti dengan mudah berdialog, pasti bersama dengan hati, begitu juga kita dengan Tuhan."

Doa bertujuan untuk mengenal Allah sebagai asal segala sesuatu, Pencipta langit dan bumi. Oleh karena itu, manusia wajib mengenal Allah. Pengenalan terhadap Allah diwujudnyatakan dalam sikap melayani Allah dan taat kepada perintah-Nya. Pada prinsipnya, perintah Allah selalu mendatangkan kebaikan bagi manusia (Nepho, 2020)

Selain itu, liturgi menghadirkan mereka dalam kehadiran Tuhan secara nyata dan memberikan fondasi bagi spiritualitas mereka. Dalam setiap liturgi, mereka merayakan Ekaristi, sakramen utama Gereja Katolik, dimana mereka berpartisipasi dalam peristiwa penyelamatan yang dipersembahkan oleh Kristus. Melalui liturgi, mereka merasakan kehadiran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka, memberikan makna dan arah dalam setiap tindakan dan pengorbanan.

Soal keselamatan itu ialah bahwa kita merayakan liturgi saat ini bukan karena salah satu generasi Gereja di masa lampau diselamatkan Tuhan dan pernah merayakan "Perjamuan" di masa lampau bersama Yesus saat Malam Perjamuan Tuhan. Keselamatan dari Tuhan dianugerahkan untuk semua generasi. Generasi Gereja pada zaman para Rasul tidak lebih istimewa dari generasi zaman kita sekarang, dan juga generasi Gereja yang ada di Roma, di Yerusalem atau di Eropa dengan sejarah Gereja yang cukup tua tidak lebih istimewa dari generasi Gereja di Indonesia, atau Asia, dst. (Pius Manik, 2021).

2. Penerapan Katekese Liturgis oleh Rubiah Pasionis Malang

Penerapan Katekese Liturgis oleh Rubiah Pasionis-Malang adalah langkah penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman liturgi bagi komunitas mereka. Katekese liturgis adalah cara untuk mengajarkan dan mendalami makna serta ritus-ritus dalam ibadah liturgis, seperti Misa atau Perayaan Ekaristi dan juga ibadat-ibadat seperti yang dijelaskan di atas sehingga dapat dipahami, dihayati, dan dialami secara lebih mendalam.

Tentunya katekese liturgis membantu umat beriman, khususnya para Rubiah-Pasionis sebagai subyek penelitian untuk memahami dan memaknai liturgi secara lebih mendalam dengan beberapa cara:

Pertama, Pemahaman Teologis yang Lebih Mendalam. Melalui katekese liturgis, mereka dapat memahami bagaimana ritual-ritual liturgis mencerminkan teologi Gereja Katolik tentang Ekaristi, Paskah, dan keselamatan. Bahwa semuanya tentunya berkaitan dan saling berkesinambungan dan memiliki tujuan serta makna tersembunyi, dan bahwa masing-masing pribadi dipanggil mengalami secara personal dan komunitas.

Kedua, Penghayatan Spiritual yang Lebih Intens. Dengan pemahaman yang lebih dalam terkait doa dan perayaan yang dijalankan, mereka dapat mengalami liturgi secara lebih bermakna dan mendalam, kemudian berlanjut pada memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Ketiga, partisipasi aktif dalam liturgi. Katekese liturgis juga dapat membantu mereka untuk lebih aktif dan penuh penghayatan dalam merayakan liturgi, bukan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai peserta yang terlibat secara penuh. Ini mengartikan bahwa para rubiah punya tanggung jawab atas pilihan mereka untuk terus mengarahkan hati, pikiran dan mulut mereka untuk memuji serta memuliakan Tuhan.

Selain penjelasan di atas katekese liturgis adalah proses pengajaran dan pengenalan terhadap makna, teologi, dan pentingnya ritual-ritual dalam ibadah liturgis Gereja. Katekese liturgis bertujuan untuk membantu umat percaya memahami bahwa ibadah liturgis bukan hanya serangkaian kegiatan formal, tetapi juga ekspresi iman yang hidup dan penting dalam kehidupan Kristen mereka.

Menurut Suwito Katekese liturgis atau mistagogis ini bisa melengkapi model kerygma. Ini penting karena liturgi atau perayaan selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang perlu dijelaskan. Model ini merupakan pilihan yang baik bagi individu yang ingin menjelajahi iman Katolik secara mendalam. Selain memperkenalkan ajaran Gereja yang bersifat abstrak, model ini juga menginspirasi orang untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah. Namun, ada kekurangan dalam model ini. Model ini tidak memberikan solusi komprehensif terhadap permasalahan dalam pendidikan agama. Fokusnya pada aspek sejarah, tempat-tempat suci, dan perayaan-perayaan bisa menyebabkan seseorang merasa terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari yang sekuler (Suwito, 2020).

3. Dampak Katekese Liturgis bagi Rubiah Pasionis Malang

Katekese sebagai jalan pendidikan iman tentu memiliki tujuan (Fransiskus, 2016). Ada pun yang menjadi tujuan dari katekese dalam upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan bibit iman umat agar bertumbuh subur dan dapat menghasilkan banyak buah yang baik adalah sebagai berikut:

a. Membantu gerak pertobatan sebagai sikap dasar yang merupakan momen esensial dan selalu berulang kembali yang mempersatukan dan memberi otentisitas kepada perkembangan iman menuju kematangan iman dan cinta kasih.
b. Membantu konsolidasi sikap-sikap iman Kristiani melalui perkembangan tiga komponen kepribadian secara harmonis: (1) komponen kognitif: mendalami pengertian dan keyakinan iman yang membantu tercapainya kematangan sikap iman. (2) Komponen afektif: mengintegrasikan antara emosi dan perasaan yang terkait. (3) Komponen psikomotorik/perilaku: memperoleh bentuk-bentuk sikap dan kegiatan yang sesuai dengan tindakan iman orang-orang Kristiani.
c. Membina dan membimbing dinamika perkembangan iman menuju kematangan eksistensi Kristiani.

Dari penjelasan dan tujuan katekese yang disampaikan di atas serta hasil pengamatan dan wawancara, maka penulis menyimpulkan tiga dampak katekese liturgis bagi Rubiah Pasionis-Malang yakni:

a. Pertumbuhan Pertobatan dan Pendewasaan Iman. Katekese Liturgi membantu Suster Rubia Pasionis-Malang terlibat dalam gerakan pertobatan yang berkelanjutan dan memdalam serta menguatkan imannya. Hal ini membantu mereka mengalami momen-momen penting dalam kehidupan iman mereka, yang menuntun pada kedewasaan iman dan kasih yang lebih dalam. Madre Skolas pun mengatakan, "pertobatan di sini bukan berarti satu kali bertobat dan tidak jatuh lagi. Namun ketika sudah bertobat harus selalu hati-hati supaya jangan jatuh dalam dosa lagi. Tapi kalau sudah jatuh lagi, bertobat lagi."
b. Penguatan Sikap Iman. Katekese liturgi menyumbang pada pengembangan seimbang tiga unsur kepribadian: kognitif, emosional, dan perilaku. Sebab, Rubiah Pasionis-Malang tidak hanya memahami keimanannya secara intelektual (komponen kognitif), namun juga merasakannya secara emosional (komponen emosional) dan menerjemahkannya ke dalam tindakan keimanan dan perilaku (komponen psikomotorik, artinya diungkapkan melalui unsur fisik dan perilaku). Menurut Madre Skolastika Penguatan sikap iman ini tidak serta merta berarti menggambarkan Suster Rubiah menjadi seperti seorang Malaikat, tetapi saat dan waktu tertentu mereka juga rapuh dan tidak kuat dalam iman.
c. Pembinaan dan Bimbingan untuk Pendewasaan Manusia Kristiani. Katekese liturgi membantu para Suster Rubiah-Malang untuk terus belajar dan menyerahkan diri pada Allah supaya dibimbing dan didorong dalam pengembangan imannya. Hal ini membantu mereka memahami dan menginternalisasikan ajaran iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat hidup sebagai orang Kristen yang dewasa secara eksistensial atau keberadaanya sebagai seorang Suster Rubiah Pasionis. Dan yang paling penting mereka menjadi pembimbing bagi orang-orang yang sedang kesulitan dan mengalami krisis kehidupan. Bagi Suster Skolastika sendiri. bimbingan itu sangat penting dan ia melanjutkan kata-kata St. Yohanes dari Salib, "tanpa

bimbingan rohani, bagaikan pohon yang tidak dirawat." Namun menurut suster, bagi yang tidak memiliki pembimbing rohani, bisa langsung menjadikan Yesus sebagai pembimbing utama.

Dari dampak-dampak yang telah disebutkan di atas, bisa dikatakan bahwa pengaruh katekese liturgi terhadap para Suster Rubiah Pasionis-Malang yang paling utama dan pertama ialah membantu mereka bertumbuh dan menjadi dewasa dalam iman mereka, menguatkan iman mereka, dan membentuk pribadi Kristiani yang dewasa. Pengaruh katekese liturgi terhadap komunitas Suster Rubiah juga mengarah pada komunikasi dalam liturgi. Agustinus Lie dan Firmanto menulis, Martasudjita mengatakan bahwa paham komunikasi dalam liturgi sangat bisa dilihat menurut dimensi vertikal adalah komunikasi antara Allah dan jemaat, sedangkan dimensi horizontal adalah komunikasi antara jemaat sendiri (Lie dan Firmanto, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Transformasi kehidupan rohani para Suster Rubiah Pasionis-Malang akan berjalan dengan baik jika mereka mampu dan secara tahu serta mau untuk terbuka pada kehendak Allah yang bekerja dalam diri mereka ataupun yang bekerja dalam diri sesama anggota komunitas. Transformasi itu juga soal bertumbuhnya sikap saling melayani dan bersatu dalam persaudaraan, meskipun dalam relasi ada perspektif dan cara kerja yang berbeda.
2. Dampak dari katekese liturgi tentunya sangat banyak dan ada tiga hal yang dibicarakan di sini yakni tentang menumbuhkan sikap tobat dan pendewasaan iman, selanjutnya menguatnya sikap iman para Suster Rubiah dan pada akhirnya mereka menjadi pembimbing untuk mendewasakan orang-orang lain yang membutuhkan bimbingan dari mereka.
3. Tantangan yang dihadapi para Suster Rubiah Pasionis-Malang.

   Tantangan yang dihadapi Suster Rubiah berasal dari dalam diri dan luar diri mereka.

   Tantangan dari dalam diri ialah soal meresapi liturgi secara mendalam juga memerlukan transformasi pribadi yang kuat. Para suster mungkin dihadapkan pada tantangan-tantangan internal yang berkaitan dengan pertumbuhan rohani mereka sendiri, termasuk menghadapi keraguan, kesulitan, dan bisa juga pergumulan spiritual yang kompleks. Sedangkan tantangan dari luar diri ialah soal adaptasi terhadap Perubahan Liturgis. Gereja Katolik mengalami perubahan liturgis dari waktu ke waktu. Para suster mungkin perlu beradaptasi dengan pembaruan liturgis ini dan memahami perubahan tersebut dengan baik.
4. Upaya Suster Rubiah menghadapi tantangan yang ada.

   Untuk mengatasi tantangan tersebut, Suster Rubiah Pasionis-Malang mungkin mengambil beberapa upaya yang beragam, baik dari dalam diri mereka maupun dengan dukungan dari luar.

Secara pribadi Suster Rubiah bisa mengupayakan untuk menguatkan dan memperdalam fondasi iman mereka melalui praktik-praktik rohani seperti doa, meditasi, *lectio devina* dan refleksi pribadi.

Melalui praktik-praktik ini, para Suster Rubiah mencari kedalaman dalam pengalaman spiritual mereka, memperkuat iman mereka, dan membentuk hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Kemudian secara komunitas bisa mengusahakan pendidikan dan pelatihan. Ini bertujuan untuk mendapatkan akses ke sumber daya liturgis yang berkualitas, serta menghadiri seminar, workshop, atau kursus tentang liturgi dan spiritualitas Katolik.

Saran

1. **Bagi Suster Rubiah**

   Hendaknya para Suster Rubiah mampu untuk menjalin komunitas yang kokoh. Alasannya tentu karena dukungan dari sesama suster dan anggota komunitas religius sangat berharga. Temukan waktu untuk berbagi pengalaman, doa bersama, dan dukungan moral dalam menghadapi tantangan rohani. Terakhir, budayakan penerimaan dan kepatuhan. Ini memaksudkan bahwa terkadang, adaptasi terhadap perubahan liturgis atau pertumbuhan rohani memerlukan penerimaan dan kepatuhan yang kuat terhadap ajaran Gereja Katolik. Maka sekali lagi pesannya, budayakan sikap terbuka dan patuh dalam menjalani proses pertumbuhan rohani.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan pembanding dalam penyempurnaan karya ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan memahami transformasi kehidupan rohani.

DAFTAR REFERENSI

Agus Widodo (2015). Transformasi Hidup Pada Tokoh-Tokoh Gereja. Jurnal Teologi, Volume 04, Nomor 02, November: 174

Diana, R., Monika, T., Efendi, J., & Christiawan, A. F. (2023). Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis dari Injil Matius. Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 3(1), 27–40. https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.47

Groenen, C. (1977). Menintergrasikan Kitab Suci dalam Karya Pastoral. Sidang MAWI.

Hayon, Niko. (1985) Ekaristi, Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda. Ende: Nusa Indah.

Istapawati, I. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah. Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 3(1), 14–32. https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305

Janu Hamu, Fransiskus (2016). "Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat", hal 16. Jurnal Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, Vol. 2, No. 1.

Laoly, Nepho. (2020). "Kajian Biblika, Sistematika dan Misi tentang Pentingnya Bagi Gereja", hlm. 19, Jurnal Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 1.

Lie, Agustinus dan Firmanto, Antonius Denn, (2020). Menghayati Sakramen Ekaristi Selama Harus Tinggal Di Rumah, dalam Panduan Ikut Misa Online Paroki Pulo Gebang-Gereja St. Gabriel. dikutip dari https://pagusrayaelok.com/?p=692, 12 maret, hlm 10.

Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi

Nainggolan, A. M., & Janis, Y. (2020). Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika, 1(2), 152–163. https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23

Nathanael, (2021) Apa itu Transformasi? https://transformasi.com/2021/08/03/apa-itu-transformasi/. Diakses 24 April 2024

Pius Manik, Robert (2021) POLEMIK ANTARA ORIGINAL EVENT DAN ORIGINAL PURPOSE DALAM LITURGI: Spiritualitas Liturgi Ekaristi dalam Perspektif Sejarah Liturgi dan Kitab Suci, Studia Philosophica et Theologica, Vol. 21 No. 1.

Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 5(1), 1–21. https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :ALFABETA.

Suwito, B. (2020). PENGEMBANGAN PASTORAL KATEKESE PAROKI. Jurnal teologi Lux et Sal Vol. 1 No. 2.

Tito di San Paolo della Croce. (1998). Vox Vatris. (Gabriel R, Bernardo M, Sabinus Lohin, Terjemahan). Malang: Dioma, 75.

Yap Fu Lan, (2014). Katekese Liturgis, Katekese Perayaan Iman. https://komkat-kwi.org/2014/10/02/katekese-liturgis-katekese-perayaan-iman/